



Istilah-istilah Perkebunan Rakyat di Kabupaten Klaten: Kajian Struktural Semantik

Nomzano Wahyu Utomo 

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2013
Disetujui April 2013
Dipublikasikan April 2013

Keywords:

*Moral Cultivation
Fishermen Family*

Abstrak

Berbagai interaksi sosial dan komunikasi antar petani tembakau di Kabupaten Klaten, leksikon istilah-istilah Perkebunan Tembakau Rakyat di Kabupaten Klaten secara konvensional terbentuk, disepakati dan digunakan bersama untuk mempermudah kegiatan yang dilakukan. Istilah-istilah pertembakauan tersebut sebagian besar diwariskan secara turun temurun dan sebagian lainnya mengikuti perkembangan zaman, sesuai sifat bahasa yang dinamis. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten, (2) bagaimana istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi bentuk istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten; dan mendeskripsi makna istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan strukturalisme semantik sebagai pendekatan teoretis dan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif sebagai pendekatan metodologisnya. Data penelitian ini adalah leksikon istilah yang bersumber dari para petani yang ada di Kabupaten Klaten. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat pada kartu data. Teknik simak yang digunakan adalah teknik simak libat cakap (SLC). Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan dan distribusi teknik analisis data, serta metode informal digunakan sebagai metode penyajian hasil analisis data.

Abstract

Various social interaction and communication among tobacco farmers in Klaten district, the lexicon of terms Tobacco Plantations in Klaten People conventionally established, agreed and shared to facilitate the activities undertaken. Pertembakauan terms are mostly inherited from generation to generation and some others with the times, as the dynamic nature of language. Issues that were examined in this study were (1) how to shape the terms of tobacco plantations in Klaten people, (2) how the tobacco plantations terms of the people in the district of Klaten. The purpose of this study is decrypt form of tobacco plantations terms of the people in the district of Klaten, and decrypt the meaning of the terms people's tobacco plantation in the district of Klaten. This study uses two approaches, namely semantic structuralism as a theoretical approach and descriptive - qualitative research approach as a methodological approach. This research data is sourced from the lexicon of terms that farmers in the district of Klaten. Data collection techniques refer to techniques, recording techniques, and techniques of record on the data card. Refer to the technique used is the technique involved consider ably (SLC). The data analysis method used in this research frontier and the distributional data analysis techniques, as well as informal methods are used as a method of presenting the results of data analysis.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jawa@unnes.ac.id

ISSN 2252-6463

PENDAHULUAN

Klaten merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Klaten yang terbagi atas 26 kecamatan dan 401 desa/kelurahan, 20 kecamatan di antaranya merupakan areal penghasil dan atau sebagai industri tembakau (BAPPEDA Klaten, 2009). Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk tanaman tembakau, hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya 4 (empat) jenis tanaman tembakau yang diproduksi yaitu tembakau Rajang, Asepan, Virginia, dan Vorsternland.

Sejarah perkebunan tembakau di Kabupaten Klaten telah di mulai sejak pertengahan abad ke-17 dengan dimulainya perkebunan tembakau Vorsternlanden (Vorsternland) pada zaman Kerajaan Surakarta. Ketika tembakau untuk cerutu tersebut pertama kali ditanam pada 1858 oleh pengusaha Mendez da Costa, di Desa Jetis, Klaten (Soegijanto Padmo dan Edhi Djatmiko, 1991: 34). Pada waktu itu wilayah Klaten tengah berada dalam kekuasaan Kasunanan Surakarta (Suhartono, 1991: 27). Penanaman tembakau di Klaten telah lebih dari tiga abad dan melalui berbagai masa; masa prakolonialisme, kolonial, pasca kolonial, orde baru, dan kini masa reformasi.

Sejarah panjang tembakau di Klaten membuktikan bahwa, sejak dahulu, bertani khususnya menanam tembakau telah menjadi mata pencaharian kultur masyarakat petani di Klaten. Selama berabad-abad silam telah berdiri perkebunan rakyat maupun perkebunan swasta di Klaten yang kini masih eksis dan bahkan berkembang menjadi industri. Oleh sebab itu, tentunya Klaten memiliki tradisi yang khas dan turun temurun di bidang pertembakauan.

Salah satu faktor penting dalam menurunkan tradisi menanam tembakau sehingga dapat bertahan ratusan tahun adalah adanya faktor komunikasi. Tentu tidak mudah bagi para petani dalam berbagai

aktivitas sehari-hari mereka tanpa komunikasi. Sebagai makhluk sosial di dalam suatu komunitas, mereka akan saling membutuhkan satu sama lain. Dengan dapat berkomunikasi para petani dapat menyelesaikan permasalahan mereka.

Bahasa adalah alat utama yang dibutuhkan para petani untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang digunakan para petani akan selalu bertemali dengan segala hal yang mereka pikirkan, rasakan, lakukan, lihat, dan alami. Mereka menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat yang menghasilkan suatu variasi. Oleh karena itu, antara daerah yang satu dengan daerah lainnya akan memiliki perbedaan kosakata. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan faktor geografi pada suatu masyarakat. Mengacu pada peristiwa tertentu atau pada benda tertentu yang sama, terkadang mempunyai penamaan yang berbeda antara masyarakat pegunungan, dataran rendah, dan pantai (pesisir). Peristiwa atau benda tersebut terkadang mempunyai penyebutan yang berbeda antara kawasan barat, timur, utara, selatan, dan tengah pada suatu daerah. Bahasa adalah solusi mengatasi keterbatasan manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh petani di Kabupaten Klaten untuk bersosialisasi di dalam komunitas adalah bahasa ibu mereka yakni menggunakan bahasa Jawa. Berbagai interaksi sosial dan komunikasi antar petani telah menghasilkan istilah-istilah pertembakauan yang secara konvensional telah disepakati dan digunakan bersama untuk mempermudah kegiatan yang dilakukan. Istilah-istilah pertembakauan tersebut sebagian besar diwarisi dari para pendahulu mereka secara turun temurun dan sebagian lainnya mengikuti perkembangan zaman, sesuai sifat bahasa yang dinamis. Dari penjelasan tersebut, maka sangat mungkin jika istilah kebahasaan yang digunakan di bidang perkebunan tembakau

di Klaten dipengaruhi bahasa komunikasi sehari-hari yakni bahasa Jawa.

Keunikan istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten dapat menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Sampai saat ini istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten belum banyak yang mengkaji dari segi bentuk dan maknanya. Oleh karena itu, penelitian memilih istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten sebagai objek penelitian untuk dikaji dari segi bentuk dan maknanya.

Supaya penelitian tidak melebar jauh, penelitian ini dibatasi hanya membahas mengenai istilah pertembakauan di Kabupaten Klaten berdasarkan kronologi satu kali musim panen yang mencakup: (1) pemilihan dan penetapan masa tanam, (2) masa pembibitan, (3) masa pengolahan tanah, (4) masa tanam, (5) masa pemupukan, (6) masa pemeliharaan, (7) masa panen, dan (8) masa pasca-panen.

2 Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif mendeskripsikan bentuk dan makna istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat yang ada di Kabupaten Klaten. Dalam penelitian ini penulis mendata sejumlah leksikon istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten. Leksikon yang terdiri dari kata-kata tersebut akan dianalisis secara semantik bentuk dan maknanya menggunakan pendekatan struktural. Leksikon istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat yang ada di Kabupaten Klaten itu kemudian dianalisis berdasarkan bentuk dan maknanya.

PEMBAHASAN

Menanam tembakau merupakan proses panjang petani untuk mendapatkan tanaman berkualitas tinggi. Proses panjang ini melibatkan berbagai macam kegiatan tanam, pengolahan lahan, peralatan, faktor

internal dan eksternal pertanian, peralatan pendukung dan sebagainya. Bahasa sebagai ujung tombak terjadinya komunikasi dua arah dibutuhkan sebagai pengkode atau penanda konvensional untuk menamai berbagai macam kegiatan, peralatan, bahan, dan sebagainya, sehingga terciptalah istilah-istilah khusus di bidang pertanian tembakau rakyat di Kabupaten Klaten.

2.1 Bentuk Istilah-istilah Perkebunan Tembakau Rakyat di Kabupaten Klaten

2.1.1 Bentuk Kata Dasar

Berikut leksikon satuan lingual istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten yang termasuk dalam kata dasar, yaitu:

- 1) *mbako*
- 2) *getas*
- 3) *rapak*
- 4) *blengker*
- 5) *kalen*
- 6) *stat*
- 7) *luku*
- 8) *tegal*
- 9) *bedheng*
- 10) *bera*
- 11) *got*
- 12) *pacul*
- 13) *akas*
- 14) *nyemlek*
- 15) *pera*
- 16) *tanja*
- 17) *gula*
- 18) *kentheng*
- 19) *ulur*
- 20) *besek*
- 21) *lanas*
- 22) *tenggok*
- 23) *sawur*
- 24) *klambu*
- 25) *plastik*
- 26) *jagang*
- 27) *punggel*
- 28) *sulam*
- 29) *liyer*
- 30) *gayong*
- 31) *cabuk*

- 32) *trubus*
- 33) *tengki*
- 34) *glidhig*
- 35) *grabyak*
- 36) *lema*
- 37) *cocoh*
- 38) *cengkrong*
- 39) *mankozeb*
- 40) *lannate*
- 41) *orthene*
- 42) *decis*
- 43) *regen*
- 44) *bundhel*
- 45) *dhangkel*
- 46) *tunggak*

Leksikon istilah-istilah tersebut terdiri dari satu kata dan tidak diikuti afiksasi. Berdasarkan distribusi dapat digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis karena terdiri satu morfem.

2.1.2 Bentuk Kata Turunan

Bentuk kata turunan yang ditemukan dalam istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten merupakan kata turunan dengan proses afiksasi berupa prefiks *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-* dan sufiks *-an*. Berikut adalah istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten dengan prefiks *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-*, yaitu:

- 1) *ndhedher*
- 2) *ngomplang*
- 3) *ngrata*
- 4) *nggadhang*
- 5) *nggembori*
- 6) *ngluku*
- 7) *ngelep*
- 8) *ngegot*
- 9) *methali*
- 10) *ndhangir*
- 11) *nanja*
- 12) *njamasi*
- 13) *ngecor*
- 14) *njagang*
- 15) *nyulami*
- 16) *nyemprot*

- 17) *nyocohi*
- 18) *nyengkrongi*
- 19) *munggel*
- 20) *ngundhuh*
- 21) *ngrempel*
- 22) *ngrampas*
- 23) *ngerut*
- 24) *ndhangkel*

Selain kata yang diikuti prefiks *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-*, terdapat juga kata yang diikuti sufiks *-an*. Berikut adalah istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten dengan sufiks *-an*, yaitu:

- 1) *bedhengan*
- 2) *gadhangan*
- 3) *gulanan*
- 4) *statan*
- 5) *tegalan*
- 6) *beran*
- 7) *bedhengan*
- 8) *sambatan*
- 9) *tebasan*
- 10) *wiwitan*

Istilah-istilah tersebut terdiri dari satu kata dan diikuti afiksasi berupa prefiks *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-* dan berupa sufiks *-an*. Berdasarkan distribusinya kata dasar dalam istilah-istilah tersebut dapat digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Prefiks *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-* dan sufiks *-an* digolongkan sebagai morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, dapat digolongkan dalam bentuk polimorfemis karena terdiri dari dua morfem.

2.1.3 Bentuk Kata Majemuk

Bentuk kata majemuk yang ditemukan dalam istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten, yaitu berupa kata majemuk sempurna dan kata majemuk sebagian.

2.1.3.1 Bentuk Kata Majemuk Sempurna

Kata majemuk sempurna adalah kata majemuk yang unsur-unsurnya berupa kata. Bentuk kata majemuk sempurna yang ditemukan dalam istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten, yaitu

(1) bentuk kata majemuk sempurna berupa kata dasar dan (2) bentuk kata majemuk sempurna berupa kata turunan

2.1.3.1.1 Bentuk Kata Majemuk Sempurna Berupa Kata Dasar

Istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten yang termasuk dalam bentuk kata majemuk sempurna berupa kata dasar, yaitu:

- 1) *mangsa ketiga*
- 2) *seri siji*
- 3) *seri loro*
- 4) *seri telu*
- 5) *kembang mbako*
- 6) *mbako grompol*
- 7) *mbako kepil*
- 8) *mbako bligon*
- 9) *mbako posten*
- 10) *mbako sili*
- 11) *mbako genjah kenanga*
- 12) *mbako genjah welut*
- 13) *sawah tukon taunan*
- 14) *hawa lemah*
- 15) *lemah tingkas garing*
- 16) *winih lemes*
- 17) *rabuk putih*
- 18) *rabuk ijo*
- 19) *gagang mbako*
- 20) *mbako kriting*
- 21) *ama cabuk*
- 22) *godhong semburat abrit*
- 23) *rame-ramene mbako*
- 24) *mbako teles*

Istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten tersebut termasuk kata majemuk karena membentuk suatu konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau baru. Istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat tersebut terdiri dari dua atau tiga kata dasar tanpa diikuti afiksasi. Berdasarkan distribusinya, kata dasar dalam istilah-istilah tersebut dapat digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari segi gramatikalnya dapat digolongkan dalam bentuk polimorfemis karena terdiri dari dua morfem.

2.1.3.1.2 Bentuk Kata Majemuk Sempurna Berupa Kata Turunan

Bentuk kata majemuk sempurna berupa kata turunan yang ditemukan yaitu berupa afiksasi. Istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten berupa prefiks *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-* dan atau sufiks *-an*, yaitu:

- 1) *nyebar winih*
- 2) *mayoni winih*
- 3) *mbedhol winih*
- 4) *lemah brongkalan*
- 5) *ngoplos rabuk*
- 6) *ngrabuk sepisanan*
- 7) *ngrabuk kapindho*
- 8) *ngrabuk katelu*
- 9) *munggel kembang*
- 10) *ngingu tenaga*
- 11) *mbedhah got*
- 12) *mbako rampasan*
- 13) *mbako kapalana*
- 14) *ngomprong mbako*
- 15) *ngebal mbako*

Berdasarkan distribusinya, kata dasar dalam istilah-istilah tersebut digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Prefiks *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-* dan sufiks *-an* digolongkan sebagai morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk polimorfemis karena terdiri lebih dari dua morfem.

2.1.3.2 Bentuk Kata Majemuk Sebagian

Kata majemuk sebagian adalah kata majemuk yang salah satu atau semua unsurnya hanya merupakan sebagian dari kata. Istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten yang termasuk dalam bentuk kata majemuk sebagian yaitu *mbako pir*. Kata majemuk *mbako pir* mengacu pada nama tembakau Virginia yang berasal dari Amerika. Berdasarkan distribusinya, kata dasar dalam istilah tersebut dapat digolongkan sebagai morfem bebas karena

dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari segi gramatikalnya dapat digolongkan dalam bentuk polimorfemis karena terdiri dari dua morfem.

2.2 Makna Istilah-istilah Perkebunan Tembakau Rakyat Di Kabupaten Klaten

Makna istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten dianalisis berdasarkan bentuk dasar istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten secara leksikal, kemudian setelah bentuk dasarnya mengalami proses afiksasi dan pemajemukan diartikan secara gramatikal.

2.2.1 Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Berikut makna leksikal istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten.

(1) *getas*

Kata *getas* dilihat dari makna leksikalnya bermakna mudah putus atau mudah patah. Misalnya akar bibit tanaman tembakau yang akan diambil untuk ditanam menjadi getas akibat tanah yang kurang gembur.

(2) *rapak*

Kata *getas* dilihat dari makna leksikalnya bermakna daun tebu.

(3) *gembor*

Kata *gembor* bermakna alat untuk menyirami tanaman bentuknya seperti teko, namun ukurannya lebih besar dan mulut gembor sendiri terdiri atas lubang lubang kecil seukuran lubang sedotan limun.

(4) *blengker*

Kata *blengker* bermakna tiang penyangga tutup bibit terbuat dari bambu.

(5) *kalen*

Kata *kalen* bermakna got di tengah-tengah lahan tanam yang berfungsi untuk persediaan air sekaligus berfungsi sebagai pelindung tanaman dari luapan air jika hujan

(6) *statan*

Kata *statan* bermakna sertifikat tanah pertanian atau sawah.

(7) *luku*

Kata *luku* bermakna alat yang terbuat dari besi. Berbentuk setengah lingkaran, namun cembung. Bagian bawahnya tajam berfungsi untuk membolak-balik posisi tanah.

(8) *beran*

Kata *beran* bermakna lahan tembakau yang tidak diolah sebelum penanaman dimulai.

(9) *pacul*

Kata *pacul* bermakna alat yang digunakan untuk mengolah tanah atau lahan tanam. Bagian ujungnya terbuat dari besi, bagian tangkainya terbuat dari kayu berfungsi sebagai pegangan pemakai. Pada tangkainya memiliki kemiringan sekitar 45 derajat dengan bagian ujungnya.

(10) *akas*

Kata *akas* bermakna kondisi tanah pada lahan tanam yang tidak terlalu berair maupun tidak terlalu kering

(11) *nyemlek*

Kata *Nyemlek* bermakna tanah yang kadar airnya sedikit lebih banyak. Tetapi air tidak menggenang.

(12) *pera*

Kata *pera* bermakna tanah yang kadar airnya lebih sedikit atau tanah yang agak kering.

(13) *kentheng*

Kata *kentheng* bermakna alat yang berfungsi sebagai pengukur jarak antar tanaman. Terbuat dari tali yang diberi penanda batas jarak antar tanaman tertentu. Panjangnya biasanya seukuran dengan lebar petak lahan.

(14) *ulur*

Kata *ulur* bermakna kegiatan menanam tembakau dengan cara memasukkan akar tanaman tembakau ke dalam lubang-lubang tanam yang telah dibuat melalui kegiatan 'nanja' menggunakan ibu jari dan telunjuk, kemudian menutupnya dengan tanah.

(15) *tanja*

Kata *tanja* bermakna alat yang digunakan pada kegiatan nanja berupa kayu yang ujungnya telah diruncingkan seperti linggis. Bahannya dapat berasal dari kayu kelapa, kayu jati, kayu mahoni, dan lain-lain.

(16) *besek*

Kata *besek* bermakna tempat bibit siap ditanamkan ketika *ulur*. Terbuat dari anyaman bambu, berbentuk seperti kubus tanpa tutup.

(17) *lanas*

Kata *lanas* bermakna bibit tembakau yang lemas atau layu mendadak akibat tertindih bibit-bibit lain di atasnya secara lama.

(18) *sawur*

Kata *sawur* bermakna kegiatan memberi pupuk pada tanaman tembakau dengan cara menyebarkan pupuk menggunakan tangan. Pupuk ini berupa serbuk

(19) *winfert*

Kata *winfert* bermakna pupuk untuk lubang tanam, bentuknya cair.

(20) *klambu*

Kata *klambu* bermakna kain menyerupai kain kristik namun lubang-lubangnya cenderung lebih kecil dan lebih rapat berfungsi sebagai filter udara bebas dan cahaya matahari yang masuk ke dalam area tanaman tembakau dan sebagai penghalang bagi serangga yang ingin menyerang tanaman tembakau.

(21) *jagang*

Kata *Jagang* bermakna alat penopang batang tanaman tembakau yang terbuat dari bamboo agar tidak ambruk.

(22) *liyer*

Kata *liyer* bermakna tanaman tembakau yang layu akibat area tanam terlalu banyak air.

(23) *gayong*

Kata *gayong* bermakna sama dengan kata *liyer*, yaitu tanaman tembakau yang layu akibat area tanam terlalu banyak air.

(24) *trubus*

Kata *Trubus* bermakna batang daun tembakau yang baru tumbuh.

(25) *tengki*

Kata *tengki* bermakna tangki penyemprot hama, biasanya di pakai dipunggung, berbahan dari aluminium, berbentuk seperti tas punggung, pada bagian bawah terdapat selang.

(26) *glidhig*

Kata *glidhig* bermakna menjadi buruh lepas petani tembakau membantu mengurus perkembangan tanaman.

(27) *grabyag*

Kata *grabyag* bermakna usaha mencari air ketika lahan kekurangan air atau kering.

(28) *lema*

Kata *lema* bermakna daun tembakau berkualitas tinggi, daunnya sehat dan tebal.

(29) *cocoh*

Kata *cocoh* bermakna alat yang terbuat dari besi berbentuk bulat panjang seperti linggis berfungsi untuk membuat lubang tanam pada masa tanam tembakau.

(30) *cengkrong*

Kata *Cengkrong* bermakna alat yang ujungnya berbentuk seperti daun namun tajam terdapat gagang dari kayu berbentuk bulat panjang sebagai pegangan tangan.

(31) *mankozeb*

Kata *Mankozeb* bermakna pestisida untuk mengatasi bibit yang lanas.

(32) *lannate*

Kata *Lannate* bermakna pestisida untuk membasmi hama ulat daun.

(33) *orthene*

Kata *Orthene* bermakna pestisida untuk membasmi *cabuk* dan mengobati daun tembakau yang terkena flek hitam.

(34) *decis*

Kata *decis* bermakna pestisida yang berguna untuk mengatasi ulat tanah.

(35) *regen*

Kata *regen* bermakna pestisida yang memiliki kegunaan yang sama dengan *Decis* yaitu untuk mengatasi ulat tanah.

(36) *punggel*

Kata punggel bermakna daun tembakau yang sudah memasuki masa panen biasanya berumur 2,5 bulan atau lebih

(37) *bundhel*

Kata bundhel bermakna bunga tembakau yang mulai kuncup.

(38) *tenggok*

Kata tenggok bermakna tempat sementara daun-daun tembakau yang sudah dipetik. Terbuat dari anyaman bambu, berbentuk hampir menyerupai kubus tanpa tutup

(39) *dhangkel*

Kata dhangkel bermakna akar pohon tembakau yang masih tersisa di tanah setelah ditebang

(40) *tunggak*

Kata tunggak bermakna batang pohon tembakau yang masih tersisa di tanah setelah ditebang.

2.2.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Leksikon istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten yang bermakna gramatikal dibedakan menjadi lima makna, yaitu (1) makna kepemilikan (2) makna pemakaian (3) makna kemiripan (4) makna tiruan (5) makna tindakan.

2.2.2.1 Makna Kepemilikan

Berikut leksikon istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten yang bermakna kepemilikan.

(1) *woh mbako*

Dilihat dari makna leksikalnya kata *mbako* bermakna tanaman tembakau. Kata *woh* bermakna leksikal sesuatu yang dihasilkan oleh tanaman. Leksikon ini bermakna kepemilikan karena kata *mbako* merupakan pemilik unsur dari unsur termilikinya yaitu; *woh*.

(2) *hawa lemah*

Dilihat dari makna leksikalnya kata *lemah* bermakna tempat tumbuhnya tanaman. Kata *hawa* bermakna leksikal keadaan atau kondisi atau situasi. Leksikon ini bermakna kepemilikan karena kata *lemah* merupakan pemilik unsur dari unsur termilikinya yaitu; *hawa*.

(3) *Gagang mbako*

Dilihat dari makna leksikalnya kata *mbako* bermakna tanaman tembakau. Kata *gagang* bermakna leksikal batang tanaman. Leksikon ini bermakna kepemilikan karena kata *mbako* merupakan pemilik unsur dari unsur termilikinya yaitu; *gagang*.

2.2.2.2 Makna Pemakaian

Berikut leksikon istilah-istilah tembakau rakyat di Kabupaten Klaten yang memiliki makna pemakaian.

(1) *nggembori*

(2) *ngluku*

(3) *nanja*

(4) *ngrabuk*

(5) *njagang*

(6) *nyemprot*

(7) *nyocohi*

(8) *nyengkrongi*

(9) *ndhangkel*

Afiksasi berupa prefiks *ny-*, *ng-*, *n-* memiliki makna melakukan aktivitas dengan memakai sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar. Oleh karena itu leksikon-leksikon tersebut bermakna pemakaian.

2.2.2.3 Makna Kemiripan

Berikut istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten yang memiliki makna kemiripan.

(1) *nyulami*

(2) *ngebal mbako*

Istilah-istilah tersebut bermakna mirip atau menyerupai, diibaratkan memiliki sifat yang sama dengan unsur-unsur pembentuknya. Oleh karena itu, leksikon-leksikon tersebut bermakna kemiripan.

2.2.2.4 Makna Tiruan

Leksikon istilah-istilah tembakau rakyat di Kabupaten Klaten yang memiliki makna tiruan hanya ditemukan satu, yaitu *mbako kapalan*. Sufiks *-an* pada kata *kapalan* bermakna tiruan sebesar *kapal* (telapak kaki).

2.2.2.5 Makna Tindakan

Berikut leksikon istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten yang memiliki makna kemiripan.

- (1) *ndhedher*
- (2) *ngrata*
- (3) *ngetokki wiji*
- (4) *nyebar winih*
- (5) *nbedhol winih*
- (6) *ndhangir*
- (7) *njamasi*
- (8) *ngecor*
- (9) *ngundhuh*
- (10) *ngrempel*
- (11) *ngrampas*
- (12) *ngerut*

Leksikon-leksikon istilah tersebut memiliki makna melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar. Oleh karena itu, leksikon-leksikon istilah tersebut bermakna perbuatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten, diperoleh simpulan sebagai berikut. Bentuk istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten meliputi kata yang terbagi atas kata dasar, kata turunan, dan kata majemuk. Bentuk kata turunan yang ditemukan yaitu bentuk kata turunan dengan prefiks *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-* dan sufiks *-an*. Bentuk kata majemuk yang ditemukan yaitu bentuk kata majemuk sempurna dan kata majemuk sebagian. Makna istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten yang ditemukan adalah makna leksikal dan makna gramatikal. Makna gramatikal yang ditemukan, yaitu (1) makna kepemilikan (2) makna pemakaian (3) makna kemiripan (4) makna tiruan (5) makna tindakan.

Penelitian tentang istilah-istilah perkebunan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten ini dapat dijadikan sebagai media informasi, mempermudah dan dapat menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang akan berkomunikasi dengan komunitas petani khususnya tentang tembakau. Penelitian ini dapat menjadi salah satu pijakan bagi peneliti bahasa di bidang tembakau masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Gramedia.
- BAPPEDA Klaten. 2009. *Pemetaan Kawasan Industri Tembakau di Kabupaten Klaten*. Sukoharjo: Pakar Semi.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatehah, Nur. 2007. *Istilah Perbatikan di Pekalongan*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Notariany, Martinna Eva. 2010. *Nama-nama Permainan Tradisional Jawa*. Skripsi. Unnes.
- Padmo, Soegijanto dan Edhie Djatmiko. 1991. *Tembakau: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono
- Soejono, dan Abdurahman. 2005. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suhartono. 1991. *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta, Tiara Wacana.

Team Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Tt. *Struktur Bahasa Jawa*. Universitas Gadjah Mada.

Wijaya, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sumber lain:

<http://wikipedia.com/kabupatenklaten/> (diunduh pada tanggal 24 Oktober 2010 jam 22:22 WIB)

<http://www.agrindonesia.wordpress.com>. *Tembakau*. (diunduh pada tanggal 24 Oktober 2010 jam 23:08 WIB)

<http://www.blogsemangkukbakmi.sejarahrokok/tembakau/kelembak/kretek/sigaret.com> (diunduh pada tanggal 24 Oktober 2010 jam 22:30 WIB)

http://www.bahavarokok/peloporrokok_herbal&therapy.com (diunduh pada tanggal 26 Januari 2011 jam 23:33 WIB)